

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) berasal dari Mexico Selatan, Amerika Selatan, dan dataran Cina. Penyebarluasan tanaman buncis dari Amerika ke Eropa dilakukan sejak abad 16. Pada tahun 1594 buncis mulai menyebar ke negara-negara Eropa, Afrika, sampai ke Indonesia (Lisdiana, 2000)

Tanaman buncis merupakan salah satu tanaman sayuran yang penting karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Setiap 100 g biji kacang buncis merupakan sumber protein nabati dengan kadar protein lebih kurang 35, 1%, 35.00 kalori, 2.4 g protein, 0.2 g lemak, 7.4 g karbohidrat, 65 mg kalsium, 44 g fosfor, 1.1 g besi, vitamin A 630 SI, vitamin B 0.8 mg, vitamin C 19 mg dan air 88.9 g. Bagian tanaman buncis yang dimanfaatkan adalah polongnya. Polong buncis yang masih muda biasanya dimasak untuk sayur lodeh atau sayur asam tumis dan lalapan masak. Pada polong tua (biji) sering digunakan untuk sambal goreng (Rukmana, 2002).

Selain dikonsumsi di Indonesia buncis juga diekspor ke Singapura, Hongkong, Australia, Malaysia, dan Inggris. Buncis diekspor dalam berbagai bentuk seperti polong segar, didinginkan atau dibekukan, dan adapula yang berbentuk biji kering. Mengingat buncis sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat luar negeri maka bisa di bayangkan banyaknya produksi buncis yang dibutuhkan. Oleh karena itu, buncis dapat dikatakan merupakan komoditi yang mempunyai masa depan cerah. Menurut informasi yang diperoleh dari LIPI diperkirakan bahwa orang Indonesia membutuhkan kacang-kacangan 40 g/hari.

Ada dua tipe tanaman buncis, yaitu (a) tipe merambat/melilit, batangnya bersifat indeterminet disebut buncis rambat, dan (b) tipe tegak, batangnya bersifat determinet disebut buncis tegak. Istilah buncis digunakan untuk *Phaseolusvulgaris* yang buah/polong dikonsumsi dalam stadium muda, sedangkan yang dikonsumsi dalam bentuk biji disebut kacang jogo (Permadi dan Djuariah, 2000).

Tanaman buncis dapat tumbuh baik di dataran tinggi, pada ketinggian 1000-1500 m dpl. Walaupun demikian tanaman ini dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian antara 500-600 m dpl, terutama untuk buncis jenis tegak. Tanaman buncis dapat tumbuh di semua jenis tanah, terutama pada jenis tanah Andosol dan Regosol dengan ke masaman, pH tanah yang di kehendaki berkisar antara 5,5 – 6,0 (Anonymous, 2011). Suhu udara yang paling baik bagi pertumbuhan tanaman buncis antara 20⁰C – 25⁰C. Kelembapan udara yang di perlukan tanamans buncis berkisar antara 50% - 60 %. Pada umumnya tanaman buncis memerlukan cahaya matahari yang cukup banyak yaitu sekitar 400 – 800 *footcandles*(Lisdiana, 2000).

Pemilihan varietas unggul yang tepat berhubungan erat dengan priduktivitas tanaman. Hal ini di karenakan masing-masing hibrida dan introduksi memiliki kemampuan produksi yang berbeda. Karakteristik tiap varietas, kemampuan adaptasinya pada berbagai kondisi lingkungan, ketahanan terhadap serangan beberapa jenis hama dan penyakit turut mendukung pertumbuhan dan perkembangan keunggulan dalam berproduksi. Akan tetapi pada daerah yang bersuhu tinggi, sebaiknya tanaman diberi pohon pelindung atau mulsa. Mulsa dapat berupa jerami atau daun pisang kering (Lisdiana, 2000).Pengaturan kerapatan tanam merupakan salah satu upaya untuk mengatur suhu tinggi pada daerah dataran rendah.

Terdapat dua jenis varietas TW-17 dan Gravo yang dapat di introduksikan dapat di tanam pada dataran rendah sampai tinggi. Dengan kenampakan hasil terbaik, perlu di lakukan kajian dua jenis varietas dan kerapatan tanam untuk menjaga kelembaban yang di butuhkan pada tanaman buncis di dataran rendah. Sehingga dapat di peroleh jenis varietas yang tepat dan kerapatan tanam yang tepat pada daerah dataran rendah.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kajian berbagai kerapatan tanam terhadap pertumbuhan dan hasil dua varietas buncis dataran rendah. Verietas yang di gunakan adalah TW-17 dan Gravo. Kerapatan tanam dengan penggunaan jarak tanam 50 X 20, 40 X20, 30 X20, 20 X 20 cm. Penelitian ini di

lakukan di lahan milik petani Desa Gunggung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep.

1.3. Rumusan masalah

1. Apakah terdapat interaksi antara varietas TW-17 dan varietas Gravo dan kerapatan tanam terhadap pertumbuhan dan produktivitas buncis ?
2. Apakah terdapat jenis varietas yang mampu di introduksikan pada daerah dataran rendah dengan kerapatan tanam terbaik ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mempelajari varietas dan kerapatan tanam terbaik yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas buncis pada daerah dataran rendah.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat perbedaan jarak tanam 50 X 20, 40 X 20, 30 X 20 dan 20 X 20 terhadap pertumbuhan dan produktivitas buncis varietas TW-17 dan varietas Gravo